

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terletak di Pulau Madura di Kecamatan Telangi Kabupaten Bangkalan, lapor (<https://www.trunojoyo.ac.id>, diakses pada bulan September 2022) Universitas Trunojoyo Madura merupakan lanjutan dari Bangkalan Universitas Madura (Unibang) yang berubah status dari perguruan tinggi swasta menjadi perguruan tinggi negeri berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) RI No. 85 Tahun 2001 tanggal 5 Juli 2001. Walaupun Universitas Trunojoyo Madura berlokasi di Madura, sejumlah besar siswa yang berasal dari luar provinsi Madura. Menurut informasi dari UTM BAAK (Badan Akademik Kemahasiswaan), para mahasiswa tersebut berasal dari Gresik, Surabaya, Lamongan, Bojonegoro, Aceh Tenggara, Serang, Samosir, Sleman, Pekanbaru, Pati, Jakarta, Bandung, Raja Ampat, dan Sumatera serta banyak yang lainnya.

Banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Madura ini memungkinkan adanya pertukaran budaya dari berbagai daerah dan juga peralihan dari dunia sekolah ke dunia perkuliahan karena saat berada di dunia perantauan mahasiswa diharuskan menghadapi keadaan dimana mereka diharuskan untuk berada jauh dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Niam (2009), perbedaan antara kondisi di daerah asal dan di daerah baru dapat menghasilkan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi seorang mahasiswa pendatang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam kasus ini akan memungkinkan banyak dijumpai mahasiswa yang kesulitan menyesuaikan dirinya dengan budaya di Madura ataupun dengan dunia perkuliahan itu sendiri dikarenakan para mahasiswa baru harus beradaptasi dengan lingkungan barunya yang dimana lingkungan baru tersebut tentunya sangat berbeda dengan lingkungan asalnya. Hal ini dapat memicu perasaan kaget pada mahasiswa perantau atau yang biasa disebut *culture shock*.

Selain para mahasiswa yang berasal dari Madura, Universitas Trunojoyo Madura juga memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Madura. Data yang didapat dari BAK (Badan Akademik Kemahasiswaan) UTM diperoleh data mahasiswa sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Mahasiswa UTM Angkatan 2020-2022

Tahun	Asal		Jumlah
	Madura	Luar Madura	
2020	1.574	2.786	4.360
2021	1.663	2.664	4.327
2022	1.720	2.744	4.464

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa UTM memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari luar Madura yang terdiri dari bermacam-macam daerah yang ada di Indonesia. Banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Madura ini memungkinkan adanya pertukaran budaya dan para mahasiswa juga diharuskan menghadapi keadaan dimana mereka diharuskan untuk berada jauh dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya serta beberapa faktor lainnya.

Salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya *culture shock* seperti yang dijelaskan oleh Bochner (2003) adalah bahwa *culture shock* terjadi ketika orang bereaksi terhadap lingkungan baru yang tidak mereka kenal dan mengalami kecemasan karena mereka kehilangan elemen akrab dari lingkungan lama mereka. Hutapea (2014) juga mengungkapkan bahwa *culture shock* dapat menyebabkan kebingungan dan perasaan negatif pada orang yang terpapar lingkungan budaya baru.

Culture shock seringkali tidak bisa diatasi oleh para mahasiswa baru yang masih merasa awam dengan dunia perguruan tinggi. Menurut Mitasari dan Istikomayati (2018) pendidikan di perguruan tinggi memerlukan peran aktif dan selalu berinisiatif dalam proses pembelajaran, selain itu mahasiswa juga harus belajar secara mandiri. Masa pembelajaran di tingkat universitas adalah masa yang menegangkan karena banyak tekanan, sehingga sering disebut *terrible phase* (Gayatri, 2007). Pada fase ini banyak mahasiswa yang mengalami berbagai macam permasalahan karena

pada fase ini para mahasiswa sedang mengalami masa peralihan dari masa sekolah ke masa perkuliahan dan sebagai proses mengenal lingkungan baru. Gajdzik (2005) menyebutkan bahwa permasalahan-permasalahan ini termasuk tekanan akademik, masalah keuangan, kesepian, konflik antarpribadi, dan kesulitan mengatasi masalah perubahan dan pengembangan diri.

Perubahan budaya di bangku perkuliahan atau dunia perantauan menyebabkan banyak mahasiswa yang mengalami *culture shock*. Mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Madura beresiko tinggi mengalami *culture shock* karena adanya perubahan budaya entah budaya kehidupan mahasiswa sehari-hari yang berbeda dengan masa sekolah sampai budaya masyarakat Madura itu sendiri. Aguilera & Guerrero (2016) menyatakan bahwa seorang mahasiswa perantauan atau asing yang memasuki lingkungan akademik baru mengalami *culture shock* karena memiliki budaya yang berbeda, seperti perbedaan, cara berkomunikasi, cara belajar, cara menggunakan bahasa dan berkomunikasi.

Secara umum *culture shock* yang jarang dipahami oleh makhluk sosial adalah *language culture shock* atau *culture shock* dalam berbahasa, dimana bahasa sangat penting dalam komunikasi untuk membangun hubungan dengan orang lain, misalnya; ada perbedaan pengucapan kata, pengucapan, intonasi dan tampilan slang, sehingga setiap orang dengan perbedaan bahasa yang sangat signifikan sangat bermasalah dalam situasi ini (Mayasari & Sumadyo, 2018).

Hal tersebut memang menjadi permasalahan awal yang dihadapi mahasiswa perantau yang memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Trunojoyo Madura. Banyak dari mahasiswa yang tidak bisa berbahasa Madura, meskipun masih termasuk Pulau Jawa kenyataannya Madura memiliki bahasa yang jauh berbeda dari bahasa Jawa pada umumnya.

Yuca dan Handayani (2018) mengemukakan bahwa mahasiswa perantauan mengalami *culture shock* ketika berada pada tahap awal lingkungan baru, yang merupakan reaksi karena dihadapkan pada perbedaan budaya yang dapat menimbulkan

kekacauan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Marshall & Mathias (2016) yang menyebutkan bahwa bentuk kekacauan ini adalah kurangnya komunikasi, prasangka negatif dan keraguan dalam komunikasi antar budaya, kecenderungan tindakan stereotip (citra buruk) terhadap budaya baru, yang menyebabkan etnosentrisme pada individu mahasiswa asing, yang kemudian membenci budaya yang mereka miliki. bergerak, menciptakan konflik, karena proses adaptasi dan adaptasi sosial budaya tidak berjalan mulus.

Pada dasarnya *culture shock* biasanya terjadi pada mahasiswa asing yang memulai hidup baru di daerah baru yang situasi dan kondisi budayanya berbeda dengan budaya aslinya. Hal tersebut memungkinkan untuk memahami tuntutan budaya baru, dan jawaban yang muncul tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan, dimana kondisi tersebut disebabkan oleh perbedaan bahasa, adat istiadat, alat komunikasi, yang membutuhkan proses pembelajaran. Hal-hal baru yang kemudian dipahami dan diterapkan oleh individu perantau dalam kehidupan sehari-hari (Devinta dkk., 2015).

Mahasiswa yang sedang menghadapi fenomena *culture shock* rentan mengalami kecemasan dimana nantinya dapat mempengaruhi segala kegiatan yang dilakukan mahasiswa yang sedang menghadapi fenomena *culture shock* tersebut. Nevid, dkk (2005) mendeskripsikan bahwa kecemasan adalah keadaan emosional yang ditandai dengan gairah fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Adapun menurut Stuart and Sundeens (dalam Amelia, 2010) kecemasan didefinisikan sebagai keadaan ketakutan, kecemasan, ketidakpastian, atau ketakutan tentang suatu realitas atau bahaya dari sumber nyata yang tidak diketahui atau diidentifikasi.

Saat memasuki dunia perkuliahan, mahasiswa diharuskan beradaptasi di tempat yang baru dan pada fase ini mahasiswa harus menyesuaikan cara hidup yang baru dan harus mempelajari hal baru yang ada pada lingkungan barunya agar mahasiswa dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Hutapea (2014) menyebutkan bahwa dalam hal ini, mahasiswa akan melakukan penyesuaian agar dapat menyesuaikan diri

dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya. Perbedaan budaya memungkinkan terjadinya kecemasan pada mahasiswa perantau, hal ini dikarenakan kurang siapnya mahasiswa dalam menerima budaya baru yang berbeda dengan budaya pada daerah asal masing-masing. Mahasiswa yang mengalami kecemasan cenderung kurang fokus dalam melaksanakan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hal tersebut terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Atkinson dan Hilgard (1991) yang mengemukakan bahwa individu yang mengalami kecemasan terus khawatir tentang semua masalah yang mungkin terjadi dan mengalami kesulitan untuk fokus pada proses pengambilan keputusan di masa depan, sehingga mencegah orang melakukan hal-hal yang dianggap berkontribusi pada proses tersebut. kehidupan individu dalam lingkungan barunya.

Culture shock kerap terjadi pada mahasiswa perantau, seperti riset yang dilakukan oleh Suryandani (2012) yang mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa perantau Universitas Trunojoyo Madura (lebih dari 80%) mengalami *culture shock* pindah ke Madura. Para mahasiswa tersebut mengalami beberapa masalah budaya baik secara fisik maupun emosional. Dari perasaan tidak nyaman ringan hingga depresi. Dari pola makan yang tidak teratur hingga mengalami kesehatan yang menurun. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Solihah (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa Indonesia Timur di Universitas Trunojoyo Madura mengalami kesalahpahaman dan perbedaan persepsi ketika memasuki lingkungan baru antara lain kesulitan untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru, budaya asal yang masih dibawa, kendala komunikasi, dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Febrianty dkk. (2022) menyebutkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi & Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta Angkatan 2021 mengalami *culture shock* dan banyak yang berpengaruh dalam kehidupan sosial mereka, seperti dari segi Bahasa, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Hal tersebut tentu saja membuktikan bahwa *culture shock* masih kerap terjadi pada mahasiswa perantau yang baru saja pindah ke lingkungan barunya.

Pada kesempatan kali ini peneliti melakukan beberapa survey dengan metode wawancara bersama empat belas mahasiswa UTM yang berasal dari luar Madura sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian dan memperoleh sedikit penguatan dalam fenomena yang dibahas. Dalam survey yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa sebanyak tiga (3) orang merasa mengalami permasalahan dengan rekan tempat tinggalnya sehingga merasa terasingkan, lima (5) orang mahasiswa mengaku merasa takut akan keamanan entah keamanan terhadap barang atau keamanan diri. Sebanyak tiga (3) orang mahasiswa mengaku merasa kurang betah tinggal di Madura, dan sebanyak tiga (3) mahasiswa merasa mengalami diskriminasi karena perbedaan agama. Pada hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa tersebut adalah salah satu contoh mahasiswa perantau yang memiliki ciri-ciri seseorang yang mengalami kecemasan akibat *culture shock*. Dimana segala permasalahan yang dialami para mahasiswa tersebut jika tidak segera diatasi akan memungkinkan dapat menyebabkan terjadinya kecemasan. Hal tersebut diperkuat oleh Zhou dkk. (2008) yang menyatakan bahwa *culture shock* dapat memicu ketegangan psikososial yang dapat menimbulkan hambatan komunikasi, pertukaran emosi, dan lebih dalam menimbulkan perasaan terasing yang dapat memicu kecemasan.

Mahasiswa yang mengalami kecemasan sering merasa gelisah dan merasa takut melakukan sesuatu, hal tersebut dikarenakan adanya rasa takut salah dalam pengambilan keputusan karena budaya yang berbeda. Stuart dan Sundeens (1998) mendefinisikan Kecemasan sebagai keadaan ketakutan, kecemasan, ketidakpastian, atau ketakutan akan kenyataan atau bahaya dari sumber nyata yang diketahui atau dirasakan.

Kecemasan mirip dengan rasa takut tetapi kurang fokus, sedangkan rasa takut biasanya merupakan reaksi terhadap beberapa ancaman langsung, sedangkan rasa takut ditandai dengan rasa takut akan ancaman masa depan yang tidak terduga (Annisa dan Ifdil, 2016). Masyarakat Madura mendapat stereotip yang buruk dari masyarakat lain, maraknya begal dan kasus pencurian menjadi perhatian khusus dan hal tersebut

nampak melekat di benak masyarakat luar Madura. Ketakutan-ketakutan terhadap stigma buruk masyarakat Madura seringkali menjadi pemicu rasa takut kepada mahasiswa perantau yang dapat menimbulkan perilaku kecemasan.

Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartini Kartono (1989) yang menyebutkan bahwa kecemasan merupakan salah satu bentuk ketakutan dan kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak jelas. Dampak dari hal tersebut seperti yang disebutkan oleh Marshall & Mathias (2016) bahwa individu tersebut menjadi kurang interaktif, memiliki prasangka negatif dan keraguan tentang komunikasi antar budaya, cenderung stereotip (citra buruk) terhadap budaya baru, mengakibatkan etnosentrisme pada individu siswa asing, yang kemudian membenci budaya yang mereka tuju menimbulkan konflik jika proses sosial adaptasi dan adaptasi budaya tidak berjalan dengan lancar.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang terjadi pada mahasiswa perantau salah satunya terjadi karena adanya rasa takut akan hal yang akan menimpa dirinya nanti yang dimana rasa takut tersebut belum tentu terjadi. Hal ini bisa menjadi keterkejutan bagi mahasiswa perantau karena beberapa masalah yang mereka hadapi akhirnya terungkap. Keterkejutan dapat menggoyahkan konsep diri dan identitas budaya individu serta menimbulkan kecemasan (Triatmoko, 2014).

Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan mahasiswa internasional adalah kebutuhan akan dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai kehadiran orang-orang yang peduli, menghargai dan mencintai (Toding dkk., 2015). Toding dkk. (2015) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan psikologis dan emosional yang diberikan individu kepada keluarga, teman, rekan kerja, dan orang lain, dan dapat juga berbentuk interaksi interpersonal dimana seseorang memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain.

Dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (1985) adalah sumber daya yang ditemukan individu pada orang lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu

yang bersangkutan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disebutkan bahwa dukungan sosial adalah segala sesuatu yang dapat membuat individu merasa nyaman karena adanya pertolongan psikis maupun emosional yang didapat individu sehingga stress yang dirasakan akan perlahan berkurang.

Adapun sumber-sumber dukungan sosial menurut Goldberger & Breznitz (1982) dapat berasal dari orang tua, saudara, anak kecil, kerabat, pasangan, teman/sahabat rekan sekerja, atau juga dari tetangga. Dukungan sosial sangat diperlukan oleh mahasiswa perantau karena pada proses penerimaan budaya baru sangat diperlukan dukungan-dukungan salah satunya dari teman sebaya. Dapat berupa teman yang berasal dari daerah asal maupun teman sesama jurusan atau program studi. Di Universitas Trunojoyo Madura sendiri terdapat berbagai organisasi yang didirikan oleh mahasiswa asal daerah masing-masing yang disebut dengan Ormada atau Organisasi Mahasiswa Daerah.

Organisasi mahasiswa daerah (Ormada) adalah organisasi yang beranggotakan sekumpulan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dan melanjutkan studi pendidikannya di suatu wilayah tertentu diluar tempat tinggalnya (Uma, 2022). Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada) menjadi wadah bagi mahasiswa perantau dalam mencari berbagai informasi serta menjadi ajang silaturahmi bagi mahasiswa se-daerah. Adanya ormada sendiri memudahkan mahasiswa perantau dalam mengakses segala macam informasi seperti informasi akademik sampai dengan informasi sehari-hari. Ormada ini menjadi rumah pertama bagi mahasiswa perantau saat saat baru menjadi mahasiswa karena pengenalan tentang kehidupan kampus pertama dikenalkan oleh ormada asal daerah masing-masing.

Ormada di Universitas Trunojoyo Madura sendiri terdiri dari banyak daerah seperti Image (Ikatan Mahasiswa Gresik), Ikamala (Ikatan Mahasiswa Lamongan), COBS (*Community Of Bojonegoro Student*), Ikamasda (Ikatan Mahasiswa Sidoarjo), Imapas (Ikatan Mahasiswa Pasuruan), Kumbang (Komunitas Mahasiswa Jombang), Ikamasu (Ikatan Mahasiswa Sumatera), dan banyak lainnya. Hal tersebut merupakan

salah satu dukungan sosial bagi mahasiswa perantau, karena dengan adanya mahasiswa sesama daerah asalnya dapat membuat mahasiswa perantau merasa memiliki rekan di kota rantainya dan tidak merasa terasingkan. Yang dimana adanya dukungan sosial dari teman sesama daerah asalnya dapat membantu mahasiswa perantau dalam mengatasi kebingungan memahami peran sebagai mahasiswa dan membantu mengatasi perasaan tidak berdaya atau tidak mampu dalam mengatasi lingkungan barunya.

Bentuk-bentuk dukungan sosial menurut House & Kahn (1985) yaitu dukungan emosional berupa penghargaan, cinta, kepercayaan, perhatian dan mendengarkan; dukungan informasi berupa saran, saran, petunjuk langsung dan informasi; dukungan instrumental dalam bentuk bantuan keuangan, peluang dan perubahan lingkungan; bantuan evaluasi positif dalam bentuk umpan balik dan perbandingan dengan orang lain. Dukungan sosial juga memiliki beberapa manfaat yang disebutkan oleh LaRocco (dalam Sari, 1998) yaitu mengurangi kecemasan, depresi, dan gejala fisik pada orang yang mengalami stres terkait pekerjaan. Dalam hal ini, dukungan sosial merupakan salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada saat tes *culture shock*.

Dukungan sosial memiliki beberapa dimensi yang dapat dijelaskan dengan konsep yang diajukan oleh Cohen dan Syme (1985). Aspek pertama adalah dukungan emosional yang mencakup elemen seperti empati, kasih sayang, dan kepercayaan. Ini mencerminkan pemahaman, kepercayaan, penghargaan, dan tingkat keterbukaan antara individu. Aspek berikutnya adalah dukungan informasi yang terdiri dari pemberian informasi, saran, dan panduan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dalam menemukan solusi atau mengatasi masalah. Aspek selanjutnya adalah dukungan instrumental, yang mencakup penyediaan sumber daya atau alat yang dapat membantu individu mencapai tujuan mereka, baik dalam bentuk materi, pemberian waktu, pekerjaan, peluang, atau bahkan modifikasi lingkungan. Aspek terakhir adalah penghargaan positif, yang melibatkan pemberian pengakuan terhadap usaha yang telah dilakukan, memberikan umpan balik mengenai prestasi atau

hasil kerja, memberikan penghargaan, dan memberikan kritik yang bersifat membangun.

Kecemasan dapat diatasi jika mahasiswa yang mengalami *culture shock* mendapat dukungan sosial yang cukup memenuhi aspek diatas. Karena dukungan sosial dari orang-orang terdekat dapat memberikan kenyamanan yang nantinya dapat menambah pengaruh positif bagi mahasiswa yang mengalami fenomena *culture shock* supaya nantinya dapat kembali melanjutkan perannya sebagai mahasiswa. Hal tersebut didukung oleh riset yang dilakukan oleh Niam (2009) yang menjelaskan bahwa subjek pada penelitiannya yang mengalami *culture shock* memilih mengatasinya menggunakan beberapa cara seperti mencari dukungan sosial.

Bantuan dan dukungan dari orang-orang sekitar juga menjadi kekuatan tersendiri bagi individu karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri di dunia dan selalu membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain. Dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi para mahasiswa perantau selain untuk mencegah terjadinya *culture shock* juga untuk memenuhi kebutuhan informasi seperti informasi tempat tinggal di lingkungan rantaunya maupun informasi akademik yang dibutuhkan.

Saat ini mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura memiliki mahasiswa yang berasal dari luar Madura dengan berbagai macam daerah yang mengharuskan para mahasiswa tersebut untuk menetap di Madura dikarenakan kebijakan kampus yang mengharuskan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara luring (luar jaringan) sehingga besar kemungkinan para mahasiswa perantau mengalami fenomena *culture shock* terutama untuk mahasiswa angkatan 2022 yang merupakan mahasiswa baru dimana dalam dua tahun terakhir kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dan memasuki tahun dimana mereka akan mengalami proses adaptasi dari daerah ke lingkungan baru yang dimana pasti berbeda dengan daerah asalnya serta proses kegiatan akademik yang berbeda dengan sebelumnya. Para mahasiswa yang sebelumnya melaksanakan kegiatan perkuliahan secara jarak jauh diharuskan menetap

di Madura yang besar kemungkinan para mahasiswa tersebut mengalami pergeseran budaya dan beberapa permasalahan baru yang akan dihadapi nantinya. Permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi oleh mahasiswa perantau nantinya apabila para mahasiswa perantau tidak bisa mengatasi dan beradaptasi dengan baik akan mendorong stimulus terjadinya kecemasan yang akan berpengaruh terhadap proses adaptasi para mahasiswa perantau selama di lingkungan barunya.

Fenomena *culture shock* juga terjadi pada mahasiswa asal Sumatera yang akan menjadi fokus dari penelitian kali ini. Dapat diketahui jarak dari Sumatera ke Madura tidaklah berdekatan maka dari itu para mahasiswa Sumatera tidak bisa kembali ke kampung halamannya setiap saat jika para mahasiswa tersebut merasakan gejala terjadinya *culture shock* seperti, kecemasan, kekhawatiran, perasaan terisolasi, penurunan kinerja, ketidakberdayaan (Fadhillah, 2017). Akibat ketidakberdayaan yang dialami para mahasiswa tersebut menyebabkan mereka ingin kembali ke tempat halamannya atau kerumahnya untuk mengatasi perasaan cemas yang dialami akibat *culture shock*.

Beberapa survey yang dilakukan dengan mahasiswa Sumatera juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Sumatera salah satunya adalah perbedaan agama yang dimana mayoritas mahasiswa Sumatera memeluk agama Kristen dan mayoritas masyarakat Madura memeluk agama islam. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka kerap kali mendapat pertanyaan seputar agama mereka yang dimana hal tersebut sering kali membuat para mahasiswa Sumatera merasa risih dan membuat mereka ingin menghindari pertanyaan tersebut dan juga kurangnya gereja di sekitar area kampus yang memfasilitasi para mahasiswa tersebut dalam beribadah. Perbedaan agama juga dapat menjadi faktor terjadinya *culture shock* seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2006) yang menyebutkan bahwa *culture shock* sebagai benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal yang salah satunya merujuk pada agama baru.

Selain perbedaan agama tentunya terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan para mahasiswa Sumatera mengalami fenomena *culture shock*, yaitu adanya perbedaan cara berpakaian terutama pada mahasiswa perempuan. Cara berpakaian mahasiswa Sumatera yang sedikit terbuka menyebabkan banyak dari para mahasiswa tersebut mengalami *catcalling*. Menurut Chhun (2011), *catcalling* adalah tindakan menggunakan kata-kata kasar, ekspresi lisan, dan juga ekspresi non-verbal yang sering terjadi di tempat umum. Secara verbal, *catcalling* biasanya terjadi melalui siulan atau komentar mengenai penampilan seorang wanita. Hal ini membuat mahasiswa Sumatera merasa tidak nyaman karena mereka sering mengalami pelecehan seksual secara lisan yang berkelanjutan.

Menurut Mufidah & Fadillah (2022), para informan mengalami kesulitan dalam beradaptasi karena perbedaan dalam makanan. Perbedaan dalam hal komposisi makanan, cara penyajian, jumlah bumbu yang digunakan, dan cara makan bervariasi antara budaya-budaya yang berbeda. Perbedaan dalam rasa makanan dapat berdampak pada masalah pencernaan dan hilangnya nafsu makan. Mahasiswa Sumatera tersebut merasa tidak cocok dengan makanan khas masyarakat lokal karena perbedaan karakteristik masakan antara daerah asal mereka dan Madura. Karena ketidakcocokan dengan makanan inilah, para mahasiswa Sumatera sering merasa cemas tentang asupan gizi mereka selama tinggal di Madura.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka terdapat dorongan bagi peneliti untuk mengambil inisiatif dan berminat untuk melakukan suatu penelitian mengenai “pengaruh dukungan sosial dan kecemasan dalam menghadapi *culture shock* pada mahasiswa perantau Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dalam rancangan penelitian kali ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan dalam menghadapi *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau Universitas Trunojoyo Madura.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui adanya pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan dalam menghadapi *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang adanya pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan mahasiswa dalam menghadapi *culture shock*. Dan dapat menjadi bahan referensi bacaan tentang psikologi sosial khususnya pada kajian tentang *culture shock* bagi pembaca lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Dari hasil penelitian ini, bagi subjek penelitian nantinya diharapkan akan memberi memberikan pandangan bahwa mereka masih mempunyai orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman sebaya yang bisa memberikan dukungan sosial kepada mereka untuk mengatasi segala kecemasan akibat *culture shock*.

2. Bagi keluarga

Manfaat yang selanjutnya adalah manfaat bagi keluarga yang dimana keluarga sebagai tempat pulang bagi mahasiswa perantau yang diharapkan dapat memberi dukungan-dukungan yang dibutuhkan apabila terdapat salah satu anggota keluarga yang mengalami fenomena *culture shock*.

3. Bagi masyarakat (teman)

Adapun manfaat penelitian bagi masyarakat yang nantinya diharapkan dapat memberikan informasi bahwa subjek penelitian yang mengalami kecemasan akibat *culture shock* membutuhkan dukungan dari orang sekitarnya. Dukungan sosial dapat memberi motivasi pada mereka untuk kembali menjalani kebiasannya sebagai mahasiswa.

4. Bagi institusi pendidikan terkait

Selanjutnya manfaat bagi institusi pendidikan terkait adalah dapat memberikan masukan kepada institusi pendidikan yang dimaksud agar dapat memberikan pelayanan konsultasi bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock* serta dapat menambah bacaan tentang hal terkait.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian diatas juga diharapkan dapat memberikan referensi serta bahan rujukan apabila berniat mengadakan penelitian tentang pengaruh hubungan sosial terhadap kecemasan dalam menghadapi *culture shock*.